



Integrasi Kurikulum Salafiyah dan Modern di Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi

Tri Saputra^{1*}, Fadlilatul Ashri², Juanita Nur Istiqomah Putri³, Muhammad Daffa Yudra⁴, Ahmad Ridwan⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: ¹tri_1404622071@mhs.unj.ac.id, ²fadlilatul_1404622103@mhs.unj.ac.id,

³juanita_1404622048@mhs.unj.ac.id, ⁴muhammad_1404622076@mhs.unj.ac.id

⁵Ahmad_1404622016@mhs.unj.ac.id

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: tri_1404622071@mhs.unj.ac.id¹

Abstract. *This study explores the integration of salafiyah (traditional Islamic) and modern curricula at Darul Amien Islamic Boarding School in Gembolo, Banyuwangi, in response to the challenges of Islamic education in the modern era. The research aims to describe the planning, implementation, and evaluation of curriculum integration in pesantren education management. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that the pesantren has successfully combined classical Islamic texts with formal school curricula into a unified system. The learning activities follow a structured level system, with regular evaluations conducted by school administrators. Challenges such as students' low motivation toward general subjects are addressed through personal mentoring and adaptive curriculum strategies. This integration improves the quality of graduates in both religious and societal competencies.*

Keywords: *Curriculum Integration, Darul Amien Islamic Boarding School, Islamic Education Management, Modern Curriculum, Salafiyah Curriculum*

Abstrak. Penelitian ini membahas integrasi kurikulum salafiyah dan modern di Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi sebagai respons terhadap tantangan pendidikan Islam di era modern. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum dalam manajemen pendidikan pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil memadukan kurikulum kitab klasik dan kurikulum formal dalam satu sistem terintegrasi. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara berjenjang, dengan evaluasi rutin dilakukan oleh pihak pesantren. Tantangan seperti rendahnya minat santri terhadap pelajaran umum diatasi dengan pendekatan personal dan penerapan kurikulum yang adaptif. Implikasi dari integrasi ini mencakup peningkatan kualitas lulusan, baik dalam kompetensi keagamaan maupun kemampuan sosial yang dibutuhkan di masyarakat.

Kata kunci: Integrasi Kurikulum, Kurikulum Modern, Kurikulum Salafiyah, Manajemen Pendidikan Pesantren, Pondok Pesantren Darul Amien

1. LATAR BELAKANG

Di era modern dan globalisasi saat ini, pengelolaan pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, untuk beradaptasi agar tidak tertinggal. Kenyataannya, banyak pesantren tradisional yang belum optimal dalam menghadapi tuntutan zaman, ditandai dengan kurikulum yang masih bersifat konvensional dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan modern. Padahal, berbagai aspek dalam sistem pendidikan masa kini perlu diintegrasikan, mulai dari kurikulum, manajemen, hingga metode pembelajaran, agar pesantren

mampu tetap eksis di tengah arus modernitas (Arifin, 2021). Ketidakidealan kondisi ini terlihat dari masih adanya kesenjangan antara output pendidikan pesantren dengan tuntutan kompetensi era sekarang, misalnya lulusan pesantren klasik seringkali tidak memiliki sertifikasi formal yang diakui secara luas (Fauzi, 2020).

Berdasarkan realitas di lapangan, sistem pendidikan pesantren kini terbagi menjadi dua arus utama: salafiyah (tradisional) dan modern. Sejak awal abad ke-20, telah muncul upaya modernisasi di banyak pesantren dengan memasukkan pendidikan sekolah umum (formal) ke dalam lingkungan pesantren (Zarkasyi, 2018). Langkah ini merupakan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren dan memberikan santri akses pada ilmu pengetahuan umum tanpa meninggalkan pengajaran kitab klasik (turats). Meskipun demikian, masih terdapat pesantren yang mempertahankan kurikulum salafiyah secara murni tanpa integrasi dengan kurikulum modern, sehingga terjadi kesenjangan kualitas antara pesantren yang terintegrasi dan yang tidak.

Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi di atas. Salah satunya adalah kuatnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam tradisi pendidikan Indonesia. Selama bertahun-tahun, ilmu agama (yang diajarkan di pesantren) dan ilmu umum (yang diajarkan di sekolah formal) dipandang terpisah, mengakibatkan kurikulum pesantren salafiyah berjalan sendiri tanpa tersentuh kurikulum nasional. Pandangan ini mengakibatkan lulusan pesantren tradisional sering dianggap kurang kompeten di bidang umum dan tidak memiliki ijazah formal. Integrasi kurikulum salafiyah dan modern muncul sebagai solusi untuk mengikis dikotomi tersebut dan sekaligus meningkatkan kualitas serta pengakuan terhadap pendidikan pesantren (Hidayatullah, 2019). Dengan integrasi, diharapkan pesantren mampu menghasilkan output santri yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum secara seimbang.

Integrasi kurikulum salafiyah dan modern pada dasarnya merupakan upaya menyatukan dua sistem pendidikan tersebut secara harmonis dalam satu lembaga. Melalui integrasi, kurikulum pesantren dirancang untuk mencakup studi kitab-kitab klasik (pendidikan salaf) sekaligus mata pelajaran umum (pendidikan modern), sehingga santri memperoleh dua jenis pengetahuan tanpa terfragmentasi. Kehadiran lembaga pendidikan formal (seperti madrasah atau sekolah umum) di lingkungan pesantren dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa harus menghilangkan tradisi asli pesantren (Zuhri, 2021). Artinya, sekolah formal di pesantren bukan menggantikan pendidikan salafiyah, melainkan melengkapinya, dengan pengelolaan yang mengikuti standar modern agar responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan integratif ini diyakini dapat mencetak lulusan yang berkepribadian baik serta unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.

Banyak pesantren telah mengembangkan pendekatan khusus dalam mewujudkan integrasi kurikulum ini. Misalnya, sebuah pesantren salafiyah di Jember menerapkan strategi modernisasi kurikulum dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning secara klasikal, namun sekaligus mengadopsi kurikulum nasional dalam sistem pembelajarannya (Soleh, 2020). Pendekatan tersebut memungkinkan pelajaran agama dan pelajaran umum berjalan seimbang dalam kelas formal di lingkungan pondok, sehingga santri dapat menguasai keduanya secara simultan. Dengan demikian, melalui metode semacam ini, pesantren berhasil memadukan ciri khas salafiyah dengan tuntutan kurikulum modern tanpa mengorbankan salah satu pihak. Tentu saja, implementasi integrasi membutuhkan penyesuaian manajemen, mulai dari pengaturan jadwal pelajaran, penyusunan materi, hingga kualifikasi tenaga pendidik, agar kedua kurikulum dapat selaras dalam praktiknya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi sebagai objek kajian, dengan mengangkat judul **“Integrasi Kurikulum Salafiyah dan Modern di Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi”** dengan harapan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Amien serta implikasinya terhadap mutu pendidikan di lingkungan pesantren tersebut

2. KAJIAN TEORITIS

Integrasi Kurikulum Salafiyah dan Modern: Konsep dan Praktik

Kata "kurikulum" dalam bahasa Indonesia berarti sejumlah mata pelajaran dan isi pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa selama proses pendidikan. Dalam bahasa Inggris, istilah "curriculum" berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti "berlari" atau "tempat berpacu", yang menggambarkan jalur pembelajaran siswa. Sementara itu, dalam bahasa Arab, kurikulum disebut *al-manhaj*, yang berarti jalan atau metode yang teratur. Berdasarkan ketiga makna tersebut, kurikulum dapat disimpulkan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara terminologis, menurut Saylor dan Alexander, kurikulum adalah *"a plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad educational goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school center"*. Hamalik (2008) menyatakan kurikulum sebagai semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Dalam konteks pesantren, integrasi kurikulum adalah penggabungan dua sistem kurikulum – kurikulum salafiyah (tradisional) dan kurikulum modern (nasional/formal) – yang dilaksanakan dalam satu kesatuan manajemen pendidikan pesantren (Ma'arif, 2022).

Kurikulum salafiyah merujuk pada sistem pengajaran kitab-kitab klasik (turats) dengan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Fokusnya adalah tafaqquh fi al-din, yaitu pendalaman ilmu agama seperti fiqih, nahwu, tafsir, dan hadis. Kurikulum ini tidak terikat oleh jenjang formal, dan penilaiannya lebih bersifat personal antara kiai dan santri (Usman & Hadi, 2019). Sementara itu, kurikulum modern merujuk pada sistem pendidikan formal yang diatur oleh negara melalui Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan, seperti kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan ketercapaian kompetensi, standar nasional pendidikan, serta evaluasi berbasis ujian. Integrasi keduanya bertujuan agar santri mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum (Suryadi, 2020).

Menurut Fatimah (2019), integrasi ini melibatkan tiga aspek penting: (1) sinkronisasi tujuan pendidikan, (2) penyatuan struktur kurikulum, dan (3) adaptasi metode pengajaran. Latifah (2021) menambahkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum tergantung pada kemampuan lembaga dalam menyesuaikan struktur waktu, tenaga pengajar, dan kurikulum lokal dengan standar nasional. Secara praktik, integrasi ini di pesantren dapat dilihat dari keberadaan dua jalur pembelajaran: pendidikan diniyah (salafiyah) dan pendidikan formal (madrasah/sekolah). Pondok pesantren yang berhasil menerapkan integrasi akan mengatur jadwal harian secara terpadu, merekrut guru dengan dua latar belakang (agama dan umum), serta merancang kegiatan pembelajaran yang saling mendukung antar kurikulum (Prayoga et al., 2020).

Pengelolaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Antara Nilai Tradisi dan Tantangan Modernisasi

Istilah "pengelolaan" berasal dari kata "kelola", yang berarti mengatur atau menyelenggarakan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *management*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tadbīr*, yang berarti perencanaan dan pelaksanaan yang teratur. Secara umum, pengelolaan pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara terminologis, pengelolaan pendidikan adalah suatu proses mengorganisasi sumber daya (manusia, material, metode, dan lingkungan) untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif. Menurut Mulyasa (2016), pengelolaan pendidikan mencakup manajemen kurikulum, peserta didik, pendidik, sarana-prasarana, pembiayaan, serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

Dalam konteks pesantren, pengelolaan pendidikan memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial dan religius. Kiai bukan hanya pimpinan institusi, tetapi juga tokoh spiritual dan pengasuh moral (Haris & Irham, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan di pesantren bersifat holistik dan berbasis nilai. Menurut Ma'arif (2022), ada beberapa dimensi penting dalam pengelolaan pendidikan pesantren: (1) kepemimpinan pesantren (kiai), (2) pengelolaan kurikulum salafiyah dan modern secara terpadu, (3) pembinaan akhlak dan spiritualitas santri, dan (4) relasi sosial antara pengasuh, santri, dan masyarakat. Dalam era modern, tantangan utama pengelolaan pesantren adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap responsif terhadap tuntutan zaman, seperti sertifikasi guru, akreditasi lembaga, serta penyusunan kurikulum berbasis kompetensi.

Fatimah (2019) menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan integrasi dan pengelolaan pendidikan pesantren terletak pada kepemimpinan kiai yang terbuka terhadap perubahan, serta adanya sistem perencanaan kurikulum yang fleksibel namun terstruktur. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi dan akreditasi menjadi faktor eksternal yang turut mempengaruhi arah dan bentuk pengelolaan pesantren saat ini. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan Islam di pondok pesantren bukan hanya soal manajemen teknis, tetapi juga melibatkan aspek budaya, spiritual, dan sosial. Dalam konteks integrasi kurikulum, pengelolaan menjadi jembatan penting antara nilai-nilai warisan tradisi Islam dengan kebutuhan modernitas pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi kurikulum Salafiyah dan Modern dalam pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi. Metode studi kasus memungkinkan penelitian dilakukan secara intensif pada satu objek tertentu, yaitu Pondok Pesantren Darul Amien, dengan menggali berbagai aspek terkait integrasi kurikulum secara holistik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memahami pola, tantangan, dan keberhasilan integrasi kurikulum dalam lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber utama:

Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengasuh pesantren, tenaga pendidik, serta santri untuk memahami proses integrasi kurikulum. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan

pembelajaran di pesantren guna melihat penerapan kurikulum Salafiyah dan Modern. Selain itu, dokumentasi seperti kurikulum, silabus, dan jadwal pembelajaran dianalisis untuk memperkuat data yang diperoleh.

Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Literatur akademik digunakan untuk memberikan perspektif teoretis tentang integrasi kurikulum di pesantren. Artikel penelitian sebelumnya membantu dalam membandingkan hasil studi terkait, sedangkan dokumen kebijakan dari pemerintah memberikan gambaran regulasi yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Amien.

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus seperti ini, teknis analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama menurut Miles dan Huberman (1994), yaitu:

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyortir, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengorganisir data mentah dari lapangan (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang berhubungan dengan integrasi kurikulum salafiyah dan modern. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis menjadi lebih tajam.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan deskripsi tematik. Penyajian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Amien.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang data (triangulasi), baik dari sumber data yang berbeda (santri, guru, pengasuh) maupun teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan keabsahan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi

Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo, Banyuwangi, didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran kitab kuning serta pembentukan karakter santri melalui pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat. Pesantren ini berlokasi di Dusun Gembolo, Desa Purwodadi, Kecamatan Gambiran, Banyuwangi, Jawa Timur. Sejak awal berdirinya, Pesantren Darul Amien dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan yang memiliki perhatian khusus terhadap pembelajaran kitab klasik, tahfidz Al-Qur'an, serta pengembangan santri dalam bidang keilmuan Islam tradisional. Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Darul Amien tidak hanya bertahan pada pendidikan tradisional (salafiyah), tetapi juga mulai menerapkan pendidikan modern sebagai respon terhadap tuntutan dan tantangan zaman. Integrasi antara kurikulum salafiyah dan modern ini menjadi upaya strategis yang terus dikembangkan oleh pesantren, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam konteks modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam yang menjadi ciri khas pesantren.

a) Hasil Wawancara dengan Narasumber

Wawancara dilakukan bersama Chotijah Maulidiah, M.Pd., seorang ustadzah yang sekaligus menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Amien. Data wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengetahui implementasi, evaluasi, tantangan, serta dampak integrasi kurikulum salafiyah dan modern di Pondok Pesantren Darul Amien. Menurut Chotijah Maulidiah, M.Pd., kurikulum di Pondok Pesantren Darul Amien mencakup pendidikan diniyyah dan pendidikan umum secara terintegrasi. Pola pembelajaran harian santri dimulai dari kegiatan diniyyah seperti shalat malam, pembelajaran Al-Qur'an di pagi hari, dilanjutkan sekolah formal hingga sore hari pukul 15.30 WIB. Setelah selesai sekolah formal, santri kembali mengikuti pengajian kitab klasik bersama pengasuh pesantren, disertai kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an (tahfidz). Malam harinya, terdapat kegiatan taqror, yaitu pengulangan materi pelajaran diniyyah dan umum yang didampingi oleh santri senior (mutakhorijin).

Dalam hal tingkatan pendidikan, pesantren ini terbagi menjadi I'dad (persiapan), Ula (tingkat dasar), Wustho (menengah), dan Ulya (tingkat atas). Setiap jenjang memiliki penekanan khusus pada penguasaan kitab kuning dan ilmu keagamaan yang disesuaikan dengan perkembangan santri. Metode pembelajaran utama yang digunakan adalah hafalan nadzom, hafalan tahfidz, dan metode sorogan untuk memperdalam pemahaman kitab kuning.

Chotijah Maulidiah juga menegaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Amien melakukan evaluasi kurikulum secara rutin setiap tahun melalui musyawarah pengasuh. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional pesantren. Sebagai contoh, pesantren telah melakukan penyederhanaan jumlah kitab yang dipelajari dari 12 kitab menjadi 7 kitab saja dalam satu minggu agar santri lebih mampu mendalami pemahaman isi kitab, bukan hanya mengejar keberkahan semata.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum integratif ini adalah kurangnya semangat santri dalam mengikuti pembelajaran umum dibandingkan pembelajaran diniyyah. Menurut Chotijah Maulidiah, sekitar 70% santri mampu mengikuti kurikulum ini dengan baik, sementara sisanya menghadapi berbagai kendala seperti motivasi belajar yang rendah, keterbatasan kemampuan intelektual, serta faktor eksternal seperti keinginan menikah atau bekerja setelah lulus pesantren.

Sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut, Pondok Pesantren Darul Amien mengupayakan pendekatan edukatif, yaitu guru sekaligus pengasuh berperan sebagai fasilitator dan orang tua bagi santri. Mereka berusaha mengarahkan santri secara intensif agar tetap fokus pada tujuan pendidikan pesantren. Di samping itu, pesantren juga menerapkan konsep Kurikulum Merdeka dengan memberikan ruang kreativitas bagi santri dalam berdakwah, kesenian qoshidah, dan tatarias. Pendekatan ini bertujuan agar santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pesantren juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti tatarias, khitobah/dakwah, hadroh, dan qiraat sebagai pendukung integrasi kurikulum. Meski beberapa kegiatan seperti pramuka tidak secara eksplisit masuk dalam struktur pondok, namun santri tetap memiliki kesempatan berpartisipasi melalui madrasah formal yang ada di lingkungan pesantren.

Dalam hal evaluasi dampak integrasi kurikulum ini terhadap santri, Chotijah Maulidiah menyampaikan bahwa santri yang lulus umumnya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, menguasai keterampilan dakwah (khutbah), menjadi imam dan bilal di masyarakat, serta mampu mengajar di TPQ. Santri putra khususnya mampu memimpin kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan, bahkan menjadi vokalis dalam acara keislaman di masyarakat.

b) Pembahasan Hasil Wawancara

Berdasarkan data wawancara dengan Chotijah Maulidiah, M.Pd., ditemukan bahwa integrasi kurikulum salafiyah dan modern di Pondok Pesantren Darul Amien telah berjalan dengan cukup efektif. Pesantren berhasil memadukan dua pendekatan pendidikan yang berbeda secara harmonis dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan landasan teoritis dalam Bab II yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum adalah bentuk adaptasi pesantren terhadap tantangan zaman modern, serta menjaga relevansi pendidikan Islam di era globalisasi. Namun demikian, tantangan seperti rendahnya motivasi santri dalam mengikuti pelajaran umum perlu terus diatasi. Salah satu solusinya adalah dengan memperkuat pelatihan guru dalam metode pembelajaran yang menarik dan kreatif, serta peningkatan pendekatan personal kepada santri.

Evaluasi rutin yang dilakukan pesantren juga menjadi kekuatan dalam pengelolaan kurikulum integratif ini. Praktik evaluasi berkala merupakan contoh nyata adaptasi kurikulum pesantren yang terus-menerus menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan zaman modern, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Secara keseluruhan, temuan wawancara ini memperkuat gagasan bahwa integrasi kurikulum di pesantren tradisional tidak hanya memungkinkan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan dan kompetensi santri secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi kurikulum salafiyah dan modern di Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa model integrasi tersebut telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis melalui pembagian waktu dan struktur kurikulum yang mendukung tercapainya pembelajaran diniyyah dan umum secara seimbang. Perencanaan dilakukan oleh pimpinan pondok dan guru melalui musyawarah tahunan, pelaksanaan berjalan melalui kombinasi metode klasik seperti sorogan dan hafalan serta pendekatan Kurikulum Merdeka, sementara evaluasi dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan santri. Meskipun tantangan masih ditemukan, seperti motivasi belajar yang rendah pada pelajaran umum, hasil integrasi menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan kompetensi keilmuan dan keterampilan sosial santri. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di lingkungan pesantren tradisional tidak hanya memungkinkan, tetapi juga efektif ketika didukung oleh manajemen pendidikan yang fleksibel dan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren terus memperkuat pelatihan guru dalam pendekatan integratif dan memperluas model kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Keterbatasan penelitian ini adalah

keterbatasan pada cakupan informan dan belum dilakukannya triangulasi ke lembaga pesantren lain, sehingga disarankan untuk penelitian berikutnya mengkaji integrasi kurikulum dalam konteks pesantren dengan pendekatan komparatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. A. H. (2023). *Kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren salaf*. Jurnal Ilmiah Global Education, 4(2).
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/655/888>
- Arifin, Z. (2021). *Modernisasi pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2020). *Manajemen kurikulum pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, N. (2019). Pola manajemen kurikulum terpadu di pondok pesantren modern. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 231–245.
- Haris, A. I. (2023). *Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan*. An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Ilmu Sosial, 2(4).
- Hidayatullah, M. (2019). *Pendidikan Islam dan tantangan zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, R., & Yuniwati, R. P. (2014). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Laduni. (2023). *Profil Pondok Pesantren Darul Amien Gembolo Banyuwangi*.
<https://www.laduni.id>
- Latifah, L. (2021). Integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam: Studi di beberapa pesantren di Jawa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 45–58.
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.987>
- Ma'arif, S. (2022). Pengaruh integrasi kurikulum terhadap mutu pendidikan Islam di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 30–44.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayoga, A., et al. (2020). Karakteristik program kurikulum pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/424/353>
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Soleh, M. (2020). *Model integrasi kurikulum di pesantren salafiyah*. Malang: UIN Maliki Press.

- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). Model integrasi kurikulum pendidikan umum dan keagamaan di pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 128–140.
- Usman, A. S. (2019). Kurikulum dan sistem belajar di pondok pesantren. *Jurnal Intelektualita*, 7(2), Edisi Desember 2019.
- Zarkasyi, H. (2018). *Reformasi pendidikan Islam*. Surabaya: Alfabeta.
- Zuhri, M. (2021). *Kurikulum pendidikan Islam di pesantren*. Semarang: Walisongo Press.